



## **Korelasi Pelaksanaan Program Adiwiyata dengan Pembentukan Karakter *Eco-Citizenship* Siswa Di UPT SMP Negeri 41 Medan**

**Jacklyn Alonan Br Bangun**

Universitas Negeri Medan, Sumatra Utara, Indonesia  
Email: [jacklynalona24@gmail.com](mailto:jacklynalona24@gmail.com)

**Jamaludin**

Universitas Negeri Medan, Sumatra Utara, Indonesia  
Email: [jamaludin@unimed.ac.id](mailto:jamaludin@unimed.ac.id)

*\*Corresponding Author*

### **Article History**

Submitted	: 2026-04-06	Accepted	: 2026-04-17
Revised	: 2026-04-15	Published	: 2026-06-18

DOI: <https://doi.org/10.31571/jpkn.v10i1.10685>

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara pelaksanaan Program Adiwiyata dan pembentukan karakter *eco-citizenship* siswa di UPT SMP Negeri 41 Medan. Latar belakang penelitian didasarkan pada pentingnya peran sekolah dalam meningkatkan kesadaran lingkungan melalui Program Adiwiyata, dengan mengacu pada konsep tanggung jawab ekologis dari Dobson sebagai landasan *eco-citizenship*. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode korelasional. Populasi penelitian berjumlah 710 siswa UPT SMP Negeri 41 Medan, dan sampel sebanyak 256 siswa ditentukan menggunakan rumus Slovin melalui teknik *proportionate stratified random sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket tertutup skala Likert dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan statistik inferensial untuk menguji hubungan antar variabel. Seluruh proses pengolahan data menggunakan bantuan IBM SPSS 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Program Adiwiyata memiliki hubungan yang signifikan dengan pembentukan karakter *eco-citizenship*, namun, hasil uji korelasi menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel berada pada kategori rendah ( $r = 0,340$ ;  $p < 0,05$ ). Temuan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program yang baik belum tentu diikuti oleh kuatnya pembentukan karakter *eco-citizenship* siswa. Kekuatan hubungan berada pada kategori rendah, menjelaskan bahwa pelaksanaan program belum sepenuhnya mampu membentuk kesadaran internal siswa secara optimal karena membentuk karakter *eco-citizenship* memerlukan proses yang berkelanjutan serta dukungan dari lingkungan di luar sekolah.

**Kata Kunci:** *Eco-Citizenship*, Lingkungan, Karakter

### **Abstract**

*This study aims to analyze the relationship between the implementation of the Adiwiyata Program and the development of students' eco-citizenship character at UPT SMP Negeri 41 Medan. The study is grounded in the important role of schools in fostering environmental awareness through the Adiwiyata Program, referring to Dobson's concept of ecological responsibility as the foundation of eco-citizenship. This type of research is quantitative with a correlational method. The study population was 710 students of UPT SMP Negeri 41 Medan, and a sample of 256 students was determined using the Slovin formula through a proportionate stratified random sampling technique. Data collection was carried out using a closed Likert scale questionnaire and documentation. Data analysis was carried out using inferential statistics to test the relationship between variables. The entire data processing process uses the assistance of IBM SPSS 26. The results of the study indicate that the implementation of the Adiwiyata Program has a significant relationship with the formation of eco-citizenship character, however, the results of the correlation test show that the relationship between the two variables is in the low category ( $r = 0.340$ ;  $p < 0.05$ ). This finding indicates that good program implementation is not necessarily followed by the strong formation of students' eco-citizenship character. The strength of the relationship is in the low category, explaining that the implementation of the program has not been fully able to form students' internal awareness optimally because forming eco-citizenship character requires a continuous process and support from the environment outside the school.*

**Keyword:** *Adiwiyata, Eco-Citizenship, Environment, Character*



## PENDAHULUAN

Lingkungan hidup saat ini menghadapi tantangan serius di tingkat global maupun nasional. Menurut laporan *United Nations Environment Programme* (UNEP, 2019) dunia menghasilkan lebih dari 300 juta ton sampah plastik setiap tahun, dan hanya sebagian kecil yang dapat didaur ulang. Kondisi ini juga dialami Indonesia, yang menurut Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK, 2021) menghasilkan sekitar 21,88 juta ton sampah per tahun, dengan 17% diantaranya merupakan sampah plastik yang sulit terurai.

Permasalahan tersebut berdampak langsung pada kesehatan, ekosistem laut, serta kualitas hidup masyarakat. Bahkan, Indonesia pernah disebut sebagai penyumbang sampah plastik laut terbesar kedua di dunia setelah Tiongkok (Meng et al., 2015). Hal ini menunjukkan bahwa persoalan lingkungan, khususnya sampah, sudah berada pada tahap mengkhawatirkan jika tidak segera ditangani secara serius.

Selain itu, rendahnya kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah juga menjadi masalah mendasar. Sebagai contoh, penelitian di Palembang menunjukkan bahwa faktor predisposisi, yang meliputi pengetahuan, sikap, dan kepercayaan masyarakat terkait pengelolaan sampah, memperoleh persentase rata-rata sebesar 65,53%, merupakan faktor penyebab rendahnya kesadaran masyarakat untuk membuang sampah pada tempatnya, sehingga kebiasaan membuang sampah sembarangan masih sering terjadi (Ananda & Kurnisar, 2025). Banyak individu masih membuang sampah sembarangan, tidak melakukan pemilahan sampah, serta kurang berpartisipasi dalam kegiatan ramah lingkungan. Oleh karena itu, pendidikan lingkungan di sekolah menjadi sangat penting sebagai sarana pembentukan sikap peduli lingkungan sejak dini (Rumini, 2022).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pendidikan lingkungan hidup menjadi strategi yang krusial. Pendidikan tidak hanya berfungsi mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap, karakter, dan kesadaran peserta didik agar peduli terhadap lingkungan (Fatmalasari et al., 2019). Pendidikan lingkungan hidup bahkan telah diposisikan sebagai bagian integral dari Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), yang bertujuan membentuk warga negara yang bertanggung jawab, berkeadilan, dan berperilaku sesuai nilai-nilai demokrasi serta peduli pada keberlanjutan lingkungan (Artina & Amin, 2024).

Namun, upaya dalam meningkatkan pendidikan lingkungan di Indonesia belum sepenuhnya optimal. Kurang berkembangnya pendidikan lingkungan di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor, seperti minimnya kesadaran siswa dan komitmen dari pihak pendidikan dan pemerintah, terbatasnya sumber daya dan fasilitas, serta kurangnya integrasi pendidikan lingkungan dalam kurikulum formal secara menyeluruh (Sabriyah & Kospa, 2021). Oleh karena

itu, perlu strategi dan inovasi yang lebih efektif dalam mengembangkan pendidikan lingkungan hidup agar dapat meningkatkan kepedulian dan kesadaran masyarakat sejak dini.

Salah satu kebijakan pemerintah Indonesia untuk mewujudkan hal tersebut adalah melalui Program Adiwiyata, yang diatur dalam Permen LHK No. P.52 Tahun 2019 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata. Program ini bertujuan untuk menciptakan kondisi yang baik bagi sekolah agar menjadi tempat pembelajaran dan penyadaran warga sekolah tentang pentingnya pelestarian lingkungan hidup (Octaviana, 2021). Pelaksanaan program Adiwiyata mencakup empat komponen utama, yaitu: kebijakan berwawasan lingkungan, pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan, kegiatan berbasis partisipatif, serta pengelolaan sarana dan prasarana pendukung yang ramah lingkungan (Rahmah et al., 2019).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Program Adiwiyata mampu menumbuhkan sikap peduli lingkungan pada siswa. Misalnya, penelitian Asrianti (2016) menemukan adanya hubungan yang sangat kuat antara program Adiwiyata dengan sikap peduli lingkungan siswa di SMP Negeri 2 Barombong. Hal yang sama juga ditemukan dalam penelitian Octaviana, (2021) di SDN 111 Pekanbaru, bahwa Program Adiwiyata berhasil mengubah perilaku warga sekolah menjadi lebih peduli terhadap lingkungan. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada sikap peduli lingkungan, belum banyak yang menelaah secara spesifik kontribusi program Adiwiyata dalam membentuk karakter *eco-citizenship* siswa.

Karakter *eco-citizenship* merupakan konsep kewarganegaraan ekologis yang dikemukakan Dobson (2003) dan dikuatkan oleh Gunawati, (2012). Konsep ini menekankan tanggung jawab individu untuk menjaga keberlanjutan lingkungan melalui kesadaran, sikap peduli, partisipasi, dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari (Gunawati, 2012). *Eco-citizenship* sangat relevan karena krisis lingkungan erat dengan rendahnya kesadaran masyarakat. Penerapan karakter *eco-citizenship* melalui pendidikan, khususnya pada mata pelajaran PKn yang mampu membentuk pengetahuan, keterampilan dan karakter siswa terhadap lingkungan (Syahri et al., 2022). Dengan kata lain, karakter *eco-citizenship* tidak hanya membentuk siswa yang memiliki pengetahuan dan sikap positif, tetapi juga memiliki kesadaran kritis dan keterampilan nyata dalam menjaga lingkungannya.

UPT SMP Negeri 41 Medan merupakan salah satu sekolah yang telah melaksanakan Program Adiwiyata. UPT SMP Negeri 41 Medan telah melaksanakan Program Adiwiyata sejak tahun 2019. Beberapa program yang dijalankan antara lain Bank Sampah, Biopori, Daur Ulang, Kantin Sehat dan Makanan Sehat, *Eco Enzyme*, Kegiatan Penghijauan, serta Hidroponik. Selain itu, sekolah ini juga pernah memperoleh penghargaan sebagai sekolah Adiwiyata tingkat pemerintahan kota pada tahun 2021 oleh Wali Kota Medan. Namun, hingga saat ini belum ada

penelitian yang mengkaji secara khusus Korelasi Program pelaksanaan Adiwiyata terhadap pembentukan karakter *eco-citizenship* siswa di sekolah tersebut. Padahal, pemahaman mengenai hubungan ini penting sebagai evaluasi sekaligus penguatan program Adiwiyata agar benar-benar berdampak pada pembentukan warga sekolah yang berkarakter ekologis.

Program Adiwiyata dibuat tidak hanya berorientasi pada terciptanya lingkungan sekolah yang bersih dan hijau, tetapi juga memiliki tujuan untuk membentuk karakter warga sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan (Supriyadi & Tanuji, 2025). Melalui kegiatan seperti pengelolaan sampah, penghijauan, dan konservasi energi, program ini diharapkan menumbuhkan nilai-nilai tanggung jawab, kepedulian, dan kesadaran ekologis dalam diri siswa (Shiddiq et al., 2024). Dengan demikian, Adiwiyata bukan sekadar program ekologis, melainkan sarana pembentukan karakter ekologis warga negara (*eco-citizenship*) yang menekankan perilaku berkelanjutan dan tanggung jawab lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter yang dimaksud dalam penelitian ini adalah karakter *eco-citizenship*. Karakter ini tidak hanya mencakup pengetahuan dan kepedulian terhadap lingkungan, tetapi juga keberanian untuk mengambil tindakan nyata, seperti mengurangi sampah, melakukan daur ulang, serta berpartisipasi dalam kegiatan pelestarian lingkungan (Rina & Anggela, 2021). Dalam Pendidikan Kewarganegaraan, karakter *eco-citizenship* adalah wujud warga negara yang sadar akan hak dan kewajibannya terhadap lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab sosial (Pudjiastuti et al., 2024). Dengan demikian, pembentukan karakter *eco-citizenship* melalui Program Adiwiyata bukan sekadar menumbuhkan sikap peduli lingkungan, melainkan juga membangun kesadaran kritis dan perilaku berkelanjutan sebagai warga negara yang bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini difokuskan pada hubungan antara pelaksanaan Program Adiwiyata dengan pembentukan karakter *eco-citizenship* siswa di UPT SMP Negeri 41 Medan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional untuk mengetahui hubungan antara pelaksanaan Program Adiwiyata dengan pembentukan karakter *eco-citizenship* siswa. Penelitian dilaksanakan di UPT SMP Negeri 41 Medan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII, VIII, dan IX tahun ajaran 2025/2026 yang berjumlah 710 siswa. Sampel penelitian ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan taraf kesalahan 5%, sehingga diperoleh sebanyak 256 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *proportionate stratified random sampling*, agar setiap jenjang kelas terwakili secara proporsional. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket tertutup dengan skala

Likert 5 poin dan dokumentasi sebagai data pendukung. Instrumen penelitian diuji terlebih dahulu melalui uji validitas menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* dan uji reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha* menggunakan. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) uji normalitas menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal (2) uji linearitas untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel bersifat linear dan (3) uji korelasi *Pearson Product Moment* untuk mengetahui kekuatan dan arah hubungan antara pelaksanaan Program Adiwiyata dengan pembentukan karakter *eco-citizenship* siswa. Seluruh proses analisis data dilakukan dengan bantuan SPSS versi 26.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Analisis statistik inferensial dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara Pelaksanaan Program Adiwiyata dengan karakter *Eco-Citizenship* siswa di UPT SMP Negeri 41 Medan. Analisis dilakukan dengan bantuan program IBM SPSS versi 26 melalui uji normalitas, uji linearitas, dan uji korelasi Pearson.

#### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* terhadap residual data.

**Tabel 1 Hasil Uji Normalitas (Kolmogorov-Smirnov)**

N	Test Statistic	Asymp. Sing.	Keterangan
256	0,053	0,082	Normal

Sumber: Output SPSS 26, (2026)

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,082. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ( $0,082 > 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal. Dengan demikian, data memenuhi salah satu syarat untuk dilakukan analisis statistik parametrik, yaitu uji korelasi Pearson.

#### 2. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel Pelaksanaan Program Adiwiyata dan karakter *Eco-Citizenship* bersifat linear atau tidak.

**Tabel 2 Hasil Uji Linearitas**

N	Sig. Linearity	Sig. Deviation from Linearity	Keterangan
256	0,000	0,006	Linear

Sumber: Output SPSS 26, (2026)

Berdasarkan hasil uji linearitas, diperoleh nilai signifikansi pada bagian *Linearity* sebesar 0,000 ( $< 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan linear antara kedua variabel. Namun, nilai signifikansi pada bagian *Deviation from Linearity* sebesar 0,006 ( $< 0,05$ ), yang menunjukkan adanya sedikit penyimpangan dari linearitas. Meskipun demikian, secara umum hubungan antara kedua variabel tetap menunjukkan kecenderungan linear, sehingga analisis korelasi Pearson tetap dapat dilakukan.

### 3. Uji Korelasi Pearson

Uji korelasi Pearson dilakukan untuk mengetahui tingkat hubungan antara Pelaksanaan Program Adiwiyata dengan karakter *Eco-Citizenship* siswa.

**Tabel 3 Hasil Uji Korelasi Pearson**

Variabel	r (Pearson)	Sig. (1-tailed)	N	Keterangan
Program Adiwiyata (X) <i>Eco-Citizenship</i> (Y)	0,340	0,000	256	Signifikan

Sumber: Ouput SPSS 26, (2026)

Berdasarkan hasil uji korelasi, diperoleh nilai koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,340 dengan nilai signifikansi (Sig. 1-tailed) sebesar 0,000 ( $< 0,05$ ) dan jumlah responden sebanyak 256 orang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara Pelaksanaan Program Adiwiyata dengan pembentukan karakter *Eco-Citizenship* siswa di UPT SMP Negeri 41 Medan.

Nilai koefisien korelasi sebesar 0,340 berada pada kategori rendah, sehingga menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel tidak terlalu kuat. Meskipun demikian, arah hubungan yang positif mengindikasikan bahwa semakin baik pelaksanaan Program Adiwiyata, maka cenderung diikuti dengan meningkatnya karakter *eco-citizenship* siswa.

### Pembahasan

Berdasarkan hasil uji korelasi, diketahui bahwa pelaksanaan Program Adiwiyata di UPT SMP Negeri 41 Medan dengan karakter *eco-citizenship* memiliki hubungan yang signifikan, namun hubungan antara kedua variabel tersebut berada pada kategori rendah meskipun signifikan ( $r = 0,340$ ;  $p < 0,05$ ).

Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas pelaksanaan program dengan kekuatan hubungannya terhadap pembentukan karakter *eco-citizenship* siswa belum optimal. Secara konsep, program yang dilaksanakan dengan baik diharapkan mampu membentuk karakter yang kuat. Namun, dalam penelitian ini, hubungan tersebut justru tergolong rendah, sehingga perlu dianalisis lebih mendalam.

Jika dikaji berdasarkan konsep *ecological citizenship* yang dikemukakan oleh Dobson (2003), setiap individu sebagai warga negara memiliki tanggung jawab moral terhadap

keberlanjutan lingkungan, bukan sekedar hak dan kewajiban sosial politik. *Eco-citizenship* menekankan bahwa tanggung jawab moral individu muncul dari kesadaran diri, bukan sekedar kepatuhan terhadap aturan atau kewajiban formal. Sementara itu, Program Adiwiyata dalam praktiknya lebih banyak diwujudkan dalam bentuk aturan dan kegiatan yang harus diikuti oleh siswa sebagai bagian dari kewajiban di lingkungan sekolah. Dengan kata lain, siswa mungkin mengikuti program dengan baik, tetapi belum tentu menjadikannya sebagai kebiasaan pribadi.

Dengan demikian, keberhasilan suatu program belum tentu secara langsung mencerminkan terbentuknya karakter, karena karakter merupakan hasil dari proses penanaman nilai yang berkelanjutan dan mendalam. Hal ini sejalan dengan pendapat, Lickona (2012) karakter yang baik terdiri dari tiga komponen utama, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Ketiga komponen ini saling berkaitan dan membentuk kebiasaan dalam berpikir, bersikap, dan bertindak, sehingga menjadi dasar terbentuknya kedewasaan moral individu. Perbedaan ini menunjukkan bahwa meskipun siswa mampu melaksanakan kegiatan dalam Program Adiwiyata dengan baik, hal tersebut belum tentu mencerminkan adanya kesadaran moral yang benar-benar tumbuh dari dalam diri siswa. Perilaku peduli lingkungan yang ditunjukkan siswa bisa jadi masih bersifat kepatuhan terhadap aturan, bukan sepenuhnya merupakan bentuk tanggung jawab pribadi terhadap lingkungan.

Kondisi inilah yang dapat menjelaskan mengapa hubungan antara pelaksanaan Program Adiwiyata dengan karakter *eco-citizenship* berada pada kategori rendah. Program mampu membentuk perilaku dalam situasi tertentu, tetapi belum tentu mampu membentuk kesadaran moral yang menjadi inti dari *eco-citizenship* itu sendiri. Oleh karena itu, karakter *eco-citizenship* menjadi lebih sulit diukur jika hanya didasarkan pada keterlibatan siswa dalam program formal di sekolah.

Dalam penelitian ini, karakter *eco-citizenship* diukur melalui indikator kesadaran, sikap peduli, partisipasi, dan tindakan nyata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa cenderung sudah memiliki sikap peduli yang baik, namun belum sepenuhnya konsisten dalam hal kesadaran, partisipasi aktif dan tindakan nyata. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara apa yang diketahui dan dipahami siswa dengan apa yang benar-benar mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, siswa sudah memahami pentingnya menjaga lingkungan, tetapi belum sepenuhnya menerapkannya secara konsisten dalam berbagai situasi.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perilaku siswa juga masih dipengaruhi oleh lingkungan tempat mereka berada. Di sekolah, siswa dapat menunjukkan perilaku peduli lingkungan karena adanya aturan, pengawasan, dan kebiasaan yang dibentuk melalui Program Adiwiyata. Namun, perilaku tersebut belum tentu sama ketika siswa berada di rumah atau di

lingkungan masyarakat. Kondisi ini menjelaskan bahwa pembiasaan yang dilakukan melalui Program Adiwiyata di sekolah belum sepenuhnya membentuk karakter yang melekat. Dengan kata lain, siswa dapat berpartisipasi dalam kegiatan lingkungan di sekolah karena tuntutan situasional, tetapi belum tentu menjadikannya sebagai kebiasaan pribadi yang dilakukan secara sadar dan konsisten di berbagai lingkungan.

Selain itu, rendahnya hubungan antara kedua variabel juga menunjukkan bahwa pembentukan karakter *eco-citizenship* tidak hanya dipengaruhi oleh Program Adiwiyata sebagai faktor tunggal. Hal ini sejalan dengan pandangan Dobson (2003), bahwa kewarganegaraan ekologis merupakan tanggung jawab moral yang tidak dibatasi oleh ruang tertentu (*post-national*) serta bersifat berkelanjutan antar generasi (*intergenerational*). Artinya, tanggung jawab terhadap lingkungan tidak hanya terbentuk dalam satu lingkungan tertentu seperti sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembentukan karakter tersebut tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses yang berlangsung secara terus-menerus. Oleh karena itu, meskipun Program Adiwiyata telah dilaksanakan dengan baik, hubungannya terhadap pembentukan karakter *eco-citizenship* tidak selalu kuat karena masih dipengaruhi oleh faktor lain di luar sekolah.

Dalam konteks pendidikan, hal ini juga sejalan dengan gagasan bahwa siswa perlu dibentuk untuk mampu berpikir secara global dan bertindak secara lokal (*think globally, act locally*). Artinya, siswa tidak hanya memahami pentingnya menjaga lingkungan, tetapi juga mampu menerapkannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, meskipun Program Adiwiyata telah dilaksanakan dengan baik dan berperan sebagai fondasi dalam menanamkan nilai-nilai kepedulian lingkungan, pembentukan karakter *eco-citizenship* siswa tetap dipengaruhi oleh faktor lain di luar sekolah, seperti pola asuh orang tua, kebiasaan di rumah, serta interaksi sosial siswa. Faktor-faktor tersebut dapat memperkuat maupun melemahkan pengaruh program yang dilaksanakan di sekolah. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak menunjukkan bahwa Program Adiwiyata gagal, melainkan menegaskan bahwa pembentukan karakter *eco-citizenship* merupakan proses yang tidak instan. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Program Adiwiyata berfungsi sebagai fondasi awal dalam pembentukan karakter, namun belum cukup kuat untuk secara mandiri membentuk *eco-citizenship* tanpa dukungan dari lingkungan lain yang membentuk kehidupan siswa secara menyeluruh.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Program Adiwiyata di UPT SMP Negeri 41 Medan berjalan dengan baik dan telah memberikan pengaruh positif terhadap perilaku peduli lingkungan siswa. Program ini berfungsi sebagai sarana pembiasaan yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan menjaga

lingkungan, sehingga secara umum tingkat karakter *eco-citizenship* siswa berada pada kategori tinggi. Namun, analisis korelasi menunjukkan bahwa hubungan antara pelaksanaan Program Adiwiyata dengan karakter *eco-citizenship* tergolong rendah meskipun signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam program masih cenderung bersifat normatif yang didorong oleh kewajiban sekolah dan belum sepenuhnya menjadi kesadaran internal yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, karakter peduli lingkungan yang terbentuk melalui program masih bersifat situasional, belum melekat secara mendalam pada diri siswa.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Andrew Dobson, yang menekankan bahwa *eco-citizenship* mencakup tanggung jawab moral individu terhadap lingkungan yang berasal dari kesadaran internal, bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan eksternal. Dengan demikian, Program Adiwiyata dapat dipahami sebagai langkah awal yang penting dalam membentuk perilaku peduli lingkungan, tetapi belum cukup untuk membentuk karakter *eco-citizenship* yang melekat secara pribadi. Lebih lanjut, pembentukan karakter *eco-citizenship* merupakan proses yang kompleks dan bertahap, yang dipengaruhi tidak hanya oleh sekolah, tetapi juga oleh keluarga, kebiasaan di rumah, dan lingkungan sosial siswa. Oleh karena itu, keberhasilan program dalam jangka panjang menuntut sinergi antara sekolah dan lingkungan sosial siswa agar nilai kepedulian terhadap lingkungan dapat benar-benar menjadi kebiasaan hidup sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, D., & Kurnisar. (2025). Studi Kuantitatif Tentang Membuang Determinan Kesadaran Masyarakat Dalam Membuang Sampah Sembarangan. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 2477–2143.
- Artina, F., & Amin, M. (2024). Pendekatan Pedagogic dan Skema Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk Mempromosikan Kewarganegaraan Ekologi. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan*, 10(3), 372–388. <https://doi.org/10.29408/jhm.v10i3.26431>
- Asrianti. (2016). *Hubungan Antara Program Adiwiyata dengan Sikap Peduli Lingkungan Siswa Di SMP Negeri 2 Barombong Kabupaten Gowa*.
- Dobson, A. (2003). *Citizenship and the Environment*. Oxford University Press.
- Fatmalasari, H., Yuliandari, E., & Gunawati, D. (2019). Penguatan Ecological Citizenship Sebagai Upaya Mengubah Perilaku Masyarakat Sadar akan Lingkungan Melalui Program Kampung Selo Beraksi. *PKn Progresif*, Vol 14, 45–58.
- Gunawati, D. (2012). Menerap Pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup dalam Konfigurasi Pendidikan Pancasila. *PKn Progresif*, 7(2), 140–151.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2021). Sistem informasi pengelolaan sampah nasional (SIPSN): Data timbulan dan pengelolaan sampah 2021. *KLHK*. <https://sipsn.menlhk.go.id>

- Lickona, T. (2012). *Educating For Character : Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Bumi Aksara.
- Meng, Q. J., Ji, Q., Zhang, Y. G., Liu, D., Grossnickle, D. M., & Luo, Z. X. (2015). An arboreal docodont from the jurassic and mammaliaform ecological diversification. *Science*, 347(6223), 764–768. <https://doi.org/10.1126/science.1260879>
- Octaviana, E. (2021). *Analisis Pelaksanaan Program Adiwiyata dalam Pembelajaran Di SDN 111 Pekanbaru*.
- Pudjiastuti, S. R., Hardianto, L., & Saryono. (2024). Ecological Citizenship Based on Green Constitution through Environmental Education. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 16(1), 132–140. <https://doi.org/10.37640/jip.v16i1.2088>
- Rahmah, Y. D., Sjamsuddin Indradi, S., & Riyanto. (2019). Implementasi Program Sekolah Adiwiyata (Studi pada SDN Manukan Kulon III/540 Kota Surabaya). *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 2(4), 753–757.
- Rina, & Anggela, R. (2021). Implementasi Kebijakan Program Adiwiyata Dalam Upaya Mewujudkan Pendidikan Lingkungan Hidup Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 9(2), 155–167.
- Rumini. (2022). Pengembangan Sekolah Adiwiyata dalam Membentuk Karakter Peduli Lingkungan Pada Siswa SD Negeri Cowek I Kecamatan Purwodadi. *PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, vol 2, 110–116.
- Sabriyah, H., & Kospa, D. (2021). Kajian Pendidikan Lingkungan Hidup Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Teko Global*, 1, 22–26.
- Shiddiq, A. B., Chaerany, C., Fitriyah, N., Wijayanti, R., Azzahra, S., & Kusumaningrum, H. (2024). Evaluasi Program Sekolah Adiwiyata dengan Goal Oriented Evaluation Model di SMPN 12 Tangerang Selatan. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Administrasi Publik*, 2(2), 595–614. <https://journal.wiyatapublisher.or.id/index.php/kybernology>
- Supriyadi, A., & Tanuji, H. (2025). Program Gemilang sebagai Model Implementasi Sekolah Adiwiyata Berprestasi. *Jurnal Humaniora Revolutioner*, 8(9), 14–16. <https://doi.org/10.1234/jpl.2020.052>
- Syahri, M., Wibowo, A. P., Pratiwi, A. D. M., & Tinus, A. (2022). Ecological education: Concrete efforts in applying the concept of ecological citizenship in Malang. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 19(2), 278–287. <https://doi.org/10.21831/jc.v19i2.52857>
- United Nations Environment Programme. (2019). Single-use plastics: A roadmap for sustainability. *UNEP*. <https://www.unep.org/resources/report/single-use-plastics-roadmap-sustainability>